



## PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN SIKAP DISIPLIN SISWA DI SMP WAHID HASYIM MALANG

Rif'at Hawaari Muhammad<sup>1</sup>, Chalimatus Sa'dijah<sup>2</sup>, Zuhkhriyan Zakariya<sup>3</sup>

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Malang

e-mail: [1rifathawaari99@gmail.com](mailto:rifathawaari99@gmail.com), [2chalimatus@unisma.ac.id](mailto:chalimatus@unisma.ac.id),  
[3zuhkhriyan.zakaria@unisma.ac.id](mailto:zuhkhriyan.zakaria@unisma.ac.id)

### Abstract

*Discipline is one of the important aspects in achieving the main success in the learning. In the formation of students discipline, the role of Islamic religious education teachers is needed so that later discipline can be formed and accordance with the teaching of Islam. Wahid Hasyim Middle School is a school that combines science and religion, the first to do is to form this discipline attitude. The focus of this research is to find out the efforts of PAI teachers in shaping student discipline attitude, implementation of student discipline formation, and thee effectiveness of students' discipline formation. This research uses a qualitative approach with the type of case study. The researcher found that efforts made by PAI teachers were habituated, example, forming awareness and punishment. The formation of a disciplined attitude is implemented in the form of a blended system (online and offline) and in collaboratio with various parties. The effectiveness of the formation of a disciplined attitude does not work effectively due to various factors such as parents and different resource conditions and different resource conditions.*

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Islam, Sikap Disiplin

### A. Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan guru merupakan aspek penting bagi keberhasilan mencapai tujuan pendidikan. Guru bertugas memberi ilmu kepada siswa. Dalam UU No 14 Tahun 2005 pasal 2 dijelaskan bahwa kedudukan guru adalah sebagai tenaga profesional jenjang pendidikan formal mulai dasar, menengah dan pendidikan anak usia dini yang diangkat sesuai peraturan perundang-undangan. Selain menjalankan tugasnya sebagai pengajar guru juga menjalankan berperan dan bertugas sebagai pembentuk sikap siswa. Adapun peran guru selain sebagai pengajar, guru juga menjalankan perannya sebagai pelatih, konselor, manajer pembelajaran, sebagai pemimpin, sebagai panutan, sebagai partisipan dan guru sebagai pengarang (Chontesa, Hanief, & Hasan, 2019: 62).

Dalam kaitannya dengan pendidikan agama Islam guru juga berperan sebagai pendidik yang menanamkan nilai-nilai agama Islam pada siswa secara menyeluruh

agar nantinya terbentuk sikap yang sesuai dengan ajaran Islam. Sehingga dapat dikatakan bahwa guru bisa dikatakan sebagai *murabbi* yang berarti pendidik, juga dapat dikatakan sebagai *mu'allim* yang berarti orang yang mengajarkan ilmunya dan juga dikatakan sebagai *muaddib* yang berarti orang yang menanamkan nilai (Sulhan, 2016: 10).

Dalam membentuk sebuah sikap tidak serta merta berjalan seperti yang diinginkan. Perlu usaha keras dari seorang pendidik dan tentunya juga membutuhkan kerjasama. Disiplin dapat diartikan sebagai bentuk kepatuhan terhadap aturan yang berlaku. Taufiq (2016) mengemukakan bahwa sikap disiplin merupakan salah satu kunci untuk meraih keberhasilan dalam berbagai bidang. Tanpa dilandasi sikap disiplin, tidak mungkin seseorang akan sukses. Hal ini timbul karena dengan disiplin, seluruh pekerjaan dapat terselesaikan secara tepat waktu. Kedisiplinan dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu dari dalam diri sendiri seperti malas mengerjakan sesuatu secara tepat waktu, kemudian faktor lainnya adalah orang tua dan lingkungan tempat tinggal mereka (Agustin, Syukri & Sutarmanto, 2015: 1-2). Dengan pengaruh faktor tersebut dampaknya adalah kedisiplinan setiap orang menjadi berbeda-beda, ada yang memiliki kedisiplinan tinggi dan ada yang memiliki kedisiplinan rendah.

SMP Wahid Hasyim merupakan lembaga pendidikan formal yang berusaha untuk memadukan antara ilmu pengetahuan dan ilmu agama. Sehingga dalam prakteknya pembentukan sikap menjadi hal pertama yang menjadi perhatian. Dalam membentuk sikap disiplin siswa di SMP Wahid Hasyim seluruh pihak terlibat langsung tak terkecuali guru PAI yang memang memegang peranan penting melalui pembelajaran agama Islam. Sejak dikeluarkannya surat edaran pemerintah tentang belajar di rumah, memang berdampak besar terhadap peran guru di sekolah. Guru tidak lagi mengawasi secara penuh terhadap siswa. Sehingga cukup menyulitkan guru dalam menilai maupun membentuk sikap disiplin siswa. Sikap disiplin menjadi hal pertama yang menjadi pertimbangan guru dalam menilai siswa.

Secara umum sikap disiplin masih mudah untuk diamati dalam proses pembelajaran daring. Pada kenyataannya di SMP Wahid Hasyim sendiri masih banyak ditemukan siswa yang tidak disiplin, masih banyak dari siswa yang tidak mengikuti pembelajaran, tidak mengumpulkan tugas dan masalah-masalah lainnya. Hal ini berdasarkan hasil observasi peneliti pada tanggal 23 Desember 2020 dimana ditemukan masih banyak siswa yang kurang disiplin diantara bentuk ketidak disiplin mereka ialah tidak mengikuti pembelajaran daring, tidak melakukan absensi dan terlambat ataupun tidak mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru.

Hasil observasi tersebut kemudian diperkuat dengan hasil wawancara dengan ibu Khoiriyah selaku guru PAI SMP Wahid Hasyim Malang pada tanggal 23 Desember 2020 "selama kegiatan pembelajaran ini, banyak sekali ditemui para siswa yang kurang mengikuti instruksi yang diberikan, ketika waktunya mengumpulkan tugas juga banyak yang terlambat, tidak mengikuti kelas dan lain-lain". Dapat disimpulkan bahwa di SMP Wahid Hasyim sendiri tingkat kedisiplinannya masih rendah. Dari hal tersebut maka dibutuhkan usaha atau peran guru utamanya guru PAI dalam mengatasi masalah tersebut. Selain itu efektifitas dari usaha tersebut juga perlu diketahui. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui peran dan usaha guru dalam pembentukan sikap disiplin siswa utamanya dimasa pandemi covid 19 dan efektifitas dari pembentukan sikap disiplin tersebut.

## **B. Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara alamiah berupa perilaku, persepsi, motivasi dan lain-lain secara menyeluruh dan dideskripsikan dengan bahasa yang ilmiah (Moleong, 2009: 6). Jenis penelitian ini adalah studi kasus yang merupakan jenis penelitian yang diarahkan pada penghimpunan data, pengambilan makna dan memperoleh pemahaman dari kasus tersebut (Ghony & Fauzan, 2017: 62). Penelitian ini dilakukan di SMP Wahid Hasyim Malang.

Dalam penelitian ini terdapat dua sumber data yaitu sumber data primer yang secara langsung dari informan dan data sekunder yang merupakan data pendukung dari data primer. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipatif dan teknik wawancara mendalam. Setelah semua data terkumpul maka dilakukan analisis data. Analisis data digunakan sebagai upaya untuk mengorganisasikan, memilah, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan (Ghony & Fauzan, 2017: 247). Analisis data dilakukan dengan mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Setelah data dianalisis, selanjutnya peneliti melakukan pengecekan keabsahan data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga teknik pengecekan keabsahan data yaitu perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan dan triangulasi sumber serta triangulasi teknik.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

Dalam pembentukan sikap disiplin siswa perlu usaha dari guru PAI dan komponen sekolah lainnya. Usaha ini penting dilakukan agar sikap disiplin dapat

terbentuk, sehingga anak-anak dapat terbiasa melakukan segala sesuatunya secara tepat waktu. Adapun usaha yang dilakukan oleh guru PAI ialah sebagai berikut.

### **1. Usaha guru PAI Dalam Pembentukan Sikap Disiplin Siswa**

#### **a. Pembiasaan**

Pembiasaan penting dilakukan, sebab dengan dibiasakan disiplin siswa akan terlatih untuk memiliki sikap disiplin. Kegiatan pembiasaan dilakukan dengan melakukan kegiatan positif tanpa ada paksaan dan kekerasan (Najmuddin, Fauzi & Ikhwan, 2019: 201). Pembiasaan yang dilakukan di SMP Wahid Hasyim Malang dengan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur dan ashar berjamaah, khotmil Qur'an, istighosah dan tahlil. Di masa pandemi pembiasaan tetap berlangsung, namun kegiatan dilakukan di rumah seperti sholat subuh, dhuhur dan ashar dengan bantuan orang tua melalui buku laporan yang diberikan oleh sekolah.

Mulyasa (2011: 166) mengemukakan bahwa pembiasaan adalah tindakan yang dilakukan secara terus menerus oleh seseorang sehingga tidak terdapat menjadi kebiasaan dalam diri seseorang. Menurut Utami (2019: 65) menyatakan bahwa pembiasaan dapat dilakukan melalui pembelajaran secara terprogram dengan cara melaksanakan perencanaan khusus dalam waktu tertentu untuk mengembangkan karakter siswa.



**Gambar 1. Kegiatan Pembiasaan di Sekolah**

#### **b. Pemberian teladan**

Teladan yang diberikan oleh guru PAI di SMP Wahid Hasyim Malang berupa contoh langsung melalui kegiatan seperti guru ikut serta dalam kegiatan sholat dhuha berjamaah. Dalam pemberian teladan di SMP Wahid Hasyim guru PAI juga pelajaran melalui kisah-kisah dari para Rasul, sahabat dan umat-umat terdahulu. Pemberian ibrah ini pada saat pembelajaran agama Islam. Pemberian keteladanan sebenarnya penting dilakukan agar nantinya siswa dapat mencontoh dan ini telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Muhammad ayat 21.

طَاعَةٌ وَقَوْلٌ مَعْرُوفٌ فَإِذَا عَزَمَ الْأُمُورُ فَلَوْ صَلَّى قَوْلًا اللَّهُ لَكَ خَيْرٌ لَّهُمْ

Artinya: "Ta'at dan mengucapkan perkataan yang baik (adalah lebih baik bagi mereka). Apabila telah tetap perintah perang (mereka tidak menyukainya). Tetapi jika mereka benar (imannya) pada Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka" (QS. Muhammad: 21, Al-Qur'an Terj. Departemen Agama, 1978).

Penjelasan ayat tersebut adalah menjalankan perintah untuk taat dan selalu berkata baik merupakan hal penting untuk dijalankan bagi guru. Dikarenakan guru merupakan teladan bagi siswanya sehingga nantinya siswa dapat meniru apa yang diberikan oleh guru. Mengenai teladan juga disampaikan oleh Rohana (2013: 118) bahwa guru sudah selayaknya memiliki sikap dan kepribadian yang baik agar dapat dicontoh oleh siswanya, dengan demikian guru layak dijadikan sebagai pemberi teladan.

c. Mengingat, membentuk kesadaran, dan mendoakan

Mengingat merupakan salah satu cara dalam membentuk kedisiplinan siswa. Dengan cara ini siswa selalu ingat terhadap kewajibannya sehingga dapat terselesaikan dengan baik kewajiban siswa tersebut. Dalam konteks pandemi guru mengingatkan dengan menelpon siswa ataupun orang tua siswa terkait tugas yang telah diberikan. Selanjutnya adalah pembentukan kesadaran siswa dilakukan melalui bimbingan keagamaan. Pembentukan kesadaran dapat berupa kultum dan pembinaan mental oleh guru PAI selama satu minggu sekali atau dua minggu sekali. Mendoakan merupakan cara guru PAI dalam membentuk sikap disiplin siswa. Guru PAI beranggapan bahwa mental dan kesadaran siswa merupakan sesuatu yang sulit dibentuk. Sehingga pendekatan batin diperlukan dalam upaya membentuk kesadaran siswa yaitu dengan melalui doa.

Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa guru bertugas dan berperan sebagai pendidik atau edukator. Sulhan (2016: 35) berpendapat sebagai seorang pendidik, guru berperan dan bertugas dalam membina dan membimbing anak agar memiliki sikap yang baik, aktif, kreatif dan mandiri. Dengan demikian guru juga dikatakan sebagai *transfer of values* yakni orang yang menanamkan nilai.

d. Pemberian hukuman

Pemberian hukuman dilakukan sebagai upaya meluruskan, mengoreksi, membenarkan apa yang menjadi kesalahan guna kembali kepada perilaku yang benar (Tu'u, 2004: 48-49). Pemberian hukuman dapat berbentuk fisik maupun non fisik. Di SMP Wahid Hasyim sendiri pemberian hukuman tidak dalam bentuk fisik melainkan lebih kepada pembelajaran seperti menulis surat yasin dengan maksud mendapat pahala dan diharapkan hafal surat yasin. Hukuman juga berupa pengurangan nilai. Pemberian hukuman ini merupakan cara terakhir yang

dilakukan guru PAI apabila siswa tidak mampu lagi dibina dan dibimbing. Pemberian hukuman dilakukan dengan tujuan menimbulkan efek jera bagi siswa.

## **2. Implementasi Pembentukan Sikap Disiplin Siswa**

Dalam pembentukan sikap disiplin dibutuhkan program yang terencana agar nantinya dapat berjalan efektif. Tujuan dibuatnya program ini agar sekolah dapat mengontrol sikap disiplin siswa. Dimasa pandemi program yang dibuat sekolah mengalami sedikit perubahan. Dalam implementasinya program tersebut berupa:

### **a. Sistem blended (online dan offline)**

Di SMP Wahid Hasyim sendiri sistem ini ditujukan untuk memudahkan guru dalam mengontrol dan membina perilaku siswa. Tujuan lainnya yaitu untuk memberikan kesempatan pada siswa dalam mengejar ketertinggalan tugasnya, bagi mereka yang terlambat mengerjakan tugasnya. Artinya dalam prakteknya sistem pembelajaran daring tidak dilakukan secara penuh, melainkan dilakukan bergantian dengan pembelajaran tatap muka secara terjadwal yang mana pada pertemuan tatap muka difokuskan dalam kegiatan pembinaan sikap disiplin siswa dan penyelesaian tugas-tugas siswa yang belum terselesaikan.

Sistem blended ini dalam teorinya disebut juga sebagai *blended learning* dalam arti menggabungkan pembelajaran tatap muka dan sistem pembelajaran online dan kemudian dikombinasikan menjadi satu untuk memperoleh kemudahan dalam pembelajaran dengan menggunakan pilihan program belajar ataupun komunikasi yang dapat guru dan siswa pilih (Rusdiana dkk., 2020). Dalam implementasinya menurut Budiono (2020) blended learning memberikan kemudahan bagi guru dan siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran pada saat seperti ini dan juga masih perlu pendampingan terus menerus dari orang tua siswa yang bekerjasama dengan para guru di sekolah.



**Gambar 2. Pembelajaran Luring di Sekolah**

### **b. Kerjasama dengan berbagai pihak**

Kerjasama merupakan hal penting dalam membentuk sikap disiplin siswa. Kerjasama bertujuan untuk memudahkan guru dalam memantau perkembangan



perilaku siswa baik di sekolah, di rumah maupun di lingkungan sekitar. Kerjasama dilakukan dengan pihak terkait yang dirasa penting seperti orang tua, guru BK, guru PAI, waka kesiswaan dan babinsa dalam ranah lingkungan sekitar tempat tinggal siswa. Bentuk kerjasama tersebut adalah menjaga komunikasi intens dengan pihak-pihak tersebut.

Menjaga komunikasi intens dengan orang tua merupakan hal yang sangat penting utamanya di masa pandemi seperti sekarang. Karena guru tidak dapat memantau secara langsung. Selain itu orang tua juga merupakan faktor utama dalam pembentukan sikap disiplin siswa. Kerjasama dapat berlangsung dengan baik apabila seluruh pihak dapat berkolaborasi dengan baik. Di SMP Wahid Hasyim bentuk kerjasama ini salah satunya berupa menelpon orang tua terkait kondisi anak mereka. Kerjasama merupakan aspek penting dalam membentuk sikap disiplin siswa. dalam teorinya kerjasama yang baik antara guru dan orang tua dapat menjadikan hubungan guru dan orang tua harmonis, sehingga kegiatan belajar dapat berjalan dengan baik, disekolah ataupun dirumah (Dian N, Mulyasa & Fathurrohman A, 2021: 43).

Dalam pendapat lain seperti dijelaskan oleh Prabowo, Fakhruddin & Rohman (2020: 204) menyatakan pentingnya kerjasama antara orang tua dan guru dalam pembelajaran daring khususnya dalam pembelajaran karakter. Hal ini dikarenakan dalam pembentukan karakter pada masa pembelajaran daring orang tua selalu mengalami masalah, diantaranya ialah sulitnya membagi waktu dengan anak, smartphone yang sering disalahgunakan oleh anak, dan juga kesulitan orang tua dalam memenuhi fasilitas daring.

### **3. Efektifitas Pembentukan Sikap Disiplin Siswa**

Setiap kegiatan dapat dikatakan efektif apabila kegiatan yang telah dilaksanakan dapat membuahkan hasil atau tidak. Tentunya dengan pertimbangan berbagai faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dalam pembentukan sikap disiplin sendiri terdapat berbagai faktor yang mempengaruhinya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan ialah (a) keluarga dalam hal ini orang tua, keluarga bertugas membimbing dan mengarahkan anaknya. Orang tua dituntut memberikan teladan, tegas dan memberikan kasih sayang pada anaknya. (b) pendidik berperan membimbing dan mengarahkan anak di sekolah (Azhar, Sulistiani & Zakariya, 2020: 74-77). Faktor lain ialah lingkungan, orang yang tinggal dilingkungan disiplin tinggi cenderung memiliki kedisiplinan tinggi (Tu'u, 2004: 48-49).

Jika dilihat dari kondisi kedisiplinan di SMP Wahid Hasyim, dimana masih banyak siswa yang tidak disiplin dengan digambarkan dari banyaknya siswa yang tidak tepat waktu dan sering terlambat. Maka pembentukan sikap disiplin di masa

pandemi dapat dikatakan tidak efektif. Pembentukan sikap disiplin lebih efektif diterapkan dalam pembelajaran tatap muka. Ketidak efektifan ini disebabkan beberapa hal yaitu kesadaran siswa sendiri yang cenderung rendah, orang tua yang kurang memberikan contoh dan tidak informatif dalam memberikan keterangan perkembangan anaknya, serta perbedaan kondisi sumber daya manusia dimana tidak semua siswa memiliki handphone dan paket data.

#### **D. Simpulan**

Berdasarkan pembahasan mengenai peran guru di SMP Wahid Hasyim dalam pembentukan sikap disiplin tersebut maka dapat disimpulkan sebagai (a) usaha guru dalam membentuk sikap disiplin siswa di SMP Wahid Hasyim Malang melalui pembiasaan kegiatan positif, memberikan teladan pada siswa, mengingatkan, membentuk kesadaran dan mendoakan siswa, serta memberikan hukuman pada siswa, (b) pembentukan sikap disiplin di implementasikan melalui sistem blended (online dan offline) dengan tujuan memudahkan guru melakukan pembinaan dan memberi kesempatan pada siswa untuk mengerjakan tugasnya. Kerjasama dengan orang tua, para guru dan babinsa dalam bentuk menjaga komunikasi intens, dan (e) efektifitas pembentukan sikap disiplin siswa di SMP Wahid Hasyim dapat dikatakan tidak efektif melihat kondisi kedisiplinan siswa yang masih rendah dengan banyaknya siswa yang terlambat dan tidak mengumpulkan tugas. Melihat berbagai pembahasan dan kesimpulan, maka dapat disimpulkan bahwa peran guru PAI di masa pembelajaran daring hanya sebagai partisipan saja. Pembentukan sikap disiplin menjadi peran, tugas dan tanggung jawab orang tua di rumah.

#### **Daftar Rujukan**

- Agustin, N., Syukri, M., Sutarmanto. (2015). Faktor-faktor Dominan Yang Mempengaruhi Kedisiplinan Anak Pada Usia 5-6 tahun. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa, 4(1), 1-16. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/8607/8608>
- Al-Qur'an terjemahan. (1978). Departemen Agama RI. Bumi Restu
- Azhar, M. H., Sulistiani, I. R., Zakariya, Z. (2020). Kedisiplinan Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Belajar Di SMP Islam Darussa'adah Malang, Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam, 5(8), 72-83. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/7629/6157>
- Budiono, Fajar. (2020). Implementasi Blended Learning di Masa Pandemi Covid 19. Pendidikan di Masa Pandemi: Menelaah dari Daerah. <http://research-report.umm.ac.id/index.php/psnpb/article/download/3640/3605>
- Chontesa, M., Hanief, M., Hasan, M. (2019). Peran Guru Pendidikan Agama Islam



- Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di SMP PGRI 01 Karangploso Malang. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(5), 55-62. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/download/3084/2791>
- Ghony, M. Djunaidi., & Almanshur, Fauzan. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Moelong, J. Lexy. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, H. E. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Gramedia.
- Najmuddin., Fauzi., Ikhwani. (2019). Program Kedisiplinan Siswa di Lingkungan Sekolah: Studi Kasus di Dayah Terpadu (Boarding School) SMA Babul Maghfiroh Aceh Besar. *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 183-206. <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/430/401>
- N. Dian., E. Mulyasa., A. Fathurrohman. (2021). Kerjasama Antara Guru PAI Dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Siswa Kelas V SDN 004 Cisaranten Kulon Kecamatan Arcamanik Kota Bandung. *Al Hadi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 39-52. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/JMPD/article/download/5135/3076>
- Prabowo, Sultan H., Fakhruddin, Agus., & Rohman, M. (2020). Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter di Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 191-207. <https://103.88.229.8/index.php/tadzkiyyah/article/download/7806/4111>
- Rohana, Syarifah. (2013). Pembinaan Kepribadian Siswa Melalui Kepribadian Guru. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 116-118. <https://staindirundeng.ac.id/wp-content/uploads/2015/10/Jurnal-Vol-V-No-1-April-September-2013.pdf>
- Rusdiana, Ahmad., Sulhan, M. Arifin., Isep, Zaenal., & Kamaluddin, Undang Ahmad. (2020). Penerapan Model PO2WE Berbasis Blended Learning Google Classroom pada Pembeleajaran Masa WFH Pandemic Covid-19. [http://digilib.uinsgd.ac.id/30490/1/Rusdiana\\_PenerapanModelPOE2WEset.pdf](http://digilib.uinsgd.ac.id/30490/1/Rusdiana_PenerapanModelPOE2WEset.pdf)
- Sulhan, Najib. (2016). *Guru Yang Berhati Guru*. Jakarta: Zikrul Hakim
- Tu'u, Tulus. (2004). *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Utami, Septi. W. (2019). Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 4(1), 63-66. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jp/article/download/3968/2557>